



**BUDIDAYA TANAMAN KUBIS (*Brassica oleraceae* L.) DENGAN TANAMAN TEH
(*Camellia sinensis*) SECARA TUMPANG SARI DI KELOMPOK LESTARI TANI
PANGALENGAN**

**CULTIVATION CABBAGE (*Brassica oleraceae* L.) WITH TEA (*Camellia sinensis*) IN
INTERCROPPING MANNER IN LESTARI TANI, PANGALENGAN**

Zulfa Fuziani, Agung Rahmadi, Eddy Yusuf

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No 105 Cibiru Bandung

Korespondensi : zulfa2000th@gmail.com

ABSTRAK

Sayuran adalah salah satu komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai persaingan harga yang tinggi di pasaran. Tanaman kubis menjadi salah satu komoditas unggulan di Pangalengan, karena memiliki harga yang tinggi dan mengandung gizi yang banyak. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan sejak tanggal 03 Oktober hingga 03 Desember 2022 di Kelompok Tani Lestari Tani, Kampung Puncak Mulya, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Metode pengambilan data primer yang digunakan yaitu secara observasi, mengikuti praktik kerja di lapangan, dan wawancara. Data sekunder didapat dari studi literatur sebagai pelengkap. Budidaya tumpang sari tanaman kubis dan teh diterapkan sebagai pemanfaatan lahan agar lebih optimal. Teknik budidaya tanaman kubis diawali dengan pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan proses panen.

Kata Kunci : Budidaya, Kubis, Teh, Tumpang Sari

ABSTRACT

Vegetables are one of the horticultural crop commodities that have high price competition in the market. Cabbage is one of the leading commodities in Pangalengan, because it has a high price and contains a lot of nutrients. The Field Work Practice (PKL) was carried out from 03 October to 03 December 2022 at the Lestari Tani Farmers Group, Puncak Mulya Village, Sukaluyu Village, Pangalengan Subdistrict, Bandung Regency, West Java. Primary data collection method used are observation, following work practices in the field, and interviews. Secondary data obtained from literature studies as a complement. Intercropping cultivation of cabbage and tea plants is applied as land use to make it more optimal. Cabbage cultivation techniques begin with land preparation, seeding, planting, fertilizing, weeding, pest control and harvesting processes.

Keyword : Cultivation, Cabbage, Tea, Intercropping

PENDAHULUAN

Kelompok Lestari Tani merupakan kelompok petani yang berlokasi di Kampung Puncak Mulya, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kelompok Lestari Tani bergerak pada bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Kubis (*Brassica oleraceae* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki peminat tinggi karena mengandung banyak manfaat didalamnya, terdapat vitamin A, vitamin C, vitamin B1, vitamin B2, niacin dan protein yang terkandung dalam tanaman kubis. Kubis putih mengandung protein yang lebih rendah daripada kubis bunga, tetapi vitamin A yang terkandung didalam kubis putih lebih tinggi daripada kubis bunga. Kubis juga mengandung banyak mineral seperti fosfor, kalium, natrium, besi dan kalsium (Kepmentan, 2018).

Tanaman kubis tergolong kedalam tanaman sayuran semusim. Tanaman kubis dapat tumbuh optimum pada tanah yang berporus, memiliki tingkat humus yang tinggi, tekstur tanahnya gembur, dan memiliki pH tanah yang netral (6-7). Kubis umumnya dibudidayakan di daerah yang sejuk dan memiliki ketinggian antara 800-1500 mdpl. Tanaman kubis siap dipanen pada usia 60-70 hari setelah tanam (Ratu *et al.*, 2021)

Permintaan kubis di Indonesia cukup tinggi, dengan seiringnya peningkatan jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat, penerapan pola hidup sehat, dan permintaan ekspor. Berdasarkan data BPS (2021) produksi kubis di Jawa Barat pada tahun 2016 hasil produksi mencapai 3.108.516 kwintal. Pada

tahun 2018 hasil produksi mengalami penurunan menjadi 2.804.483 kwintal, tahun 2020 sebesar 2.489.232 kwintal, dan pada tahun 2021 produksi kubis sebesar 2.315.755 kwintal. Meskipun mengalami penurunan hasil produksi setiap tahunnya, permintaan kubis masih tergolong tinggi di pasaran.

Dalam rangka memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi terhadap tanaman kubis serta mengefektifkan pemanfaatan lahan yaitu dapat menerapkan sistem penanaman secara tumpang sari. Tumpang sari adalah sistem penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama dengan tujuan pemanfaatan lahan (Mulu *et al.*, 2020).

Penerapan sistem penanaman tumpang sari di kelompok Lestari Tani dilakukan dengan tujuan pemanfaatan lahan yang kosong agar lebih optimal. Penanaman tumpang sari tanaman kubis dan teh yaitu untuk mengisi waktu hingga pemanenan tanaman teh atau saat usia teh masih kecil.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan PKL dilaksanakan mulai tanggal 03 Oktober sampai 03 Desember 2022 di Kelompok Lestari Tani, Kp. Puncak Mulya, Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Lokasi praktik kerja lapangan memiliki ketinggian berdasarkan letak geografis, Kelompok Lestari Tani terletak pada Lat S7° 13" Long E 107° 31" dengan ketinggian 1500 mdpl, suhu udara maksimal 26°C, minimal 15°C dengan rata-rata suhu 23°C, dengan

curah hujan 150-300 mm/tahun, dan tipe tanahnya adalah andosol.

Dalam budidaya kubis bahan yang dibutuhkan yaitu benih kubis varietas Green Nova, pupuk kandang ayam, pupuk NPK, insektisida dan herbisida. Sedangkan bahan untuk budidaya teh yaitu bibit teh klon TRI2025 atau Gambung 7, pupuk urea, SP36, KCl, insektisida dan fungisida. Alat yang digunakan yaitu sarung tangan, cangkul, karung, selang air, tangki *sprayer*, parang dan tray semai.

Data primer diperoleh dengan melakukan observasi lapangan dan sesi wawancara, yaitu dengan mengikuti kegiatan budidaya secara langsung yang kemudian dilengkapi dengan sesi wawancara. Data sekunder didapatkan dari lembaga yang bersangkutan dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Kelompok Tani

Kelompok Lestari Tani berdiri sejak tanggal 2 Juni 2011 yang bergerak dibidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Pada bidang pertanian komoditas unggulan yang dibudidayakan yaitu tanaman kubis, kentang, sawi, dan cabai gendot. Pada bidang perkebunan komoditas yang dibudidayakan yaitu tanaman teh dan kopi. Sedangkan pada bidang peternakan yaitu ternak ayam, domba, dan sapi. Peternakan di kelompok Lestari Tani ini, salah satu tujuannya yaitu sebagai penghasil pupuk.

Kelompok Lestari Tani dipimpin oleh Dede Yusuf SR, memiliki anggota kelompok sebanyak 30 orang dengan jumlah areal lahan yang dikelola seluas 25 ha. Komoditas tanaman sayuran di kelompok Lestari Tani yang menjadi unggulan salah satunya yaitu

tanaman kubis. Di kelompok Lestari Tani kubis yang digunakan yaitu varietas Green Nova.



Gambar 1. Kubis Varietas Green Nova

Gambar 1. menunjukkan tanaman kubis varietas Green Nova yang sudah memasuki fase generatif. Varietas Green Nova merupakan salah satu kubis hibrida yang memiliki pertumbuhan baik pada dataran menengah hingga dataran tinggi. Kubis ini memiliki pertumbuhan yang seragam. Salah satu keunggulan kubis ini yaitu dapat hidup dengan baik dan tahan terhadap penyakit busuk hitam. Bagian luar krop daun tanaman kubis Green Nova yaitu berwarna hijau dan pada bagian dalamnya berwarna putih. Satu krop dapat mencapai berat sekitar 2-2,5 kg per tanaman (LMGA Agro, 2016).

Teknik budidaya yang dilakukan di Kelompok Lestari Tani diawali dari pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, penyiangan gulma, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman, pemupukan, dan panen.

Budidaya Tanaman Kubis Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada budidaya tanaman kubis yang dilakukan yaitu dengan metode *minimum tillage* atau pengolahan tanah secara sederhana, dimana tanah yang

diolah merupakan tanah yang akan digunakan. Keunggulan pengolahan tanah dengan *minimum tillage* salah satunya yaitu menjaga aktivitas mikroba yang berada di dalam tanah ataupun diatas tanah, dan dapat menjaga sifat fisik dari tanah (Jambak *et al.*, 2017).

Tanah yang akan digunakan hanya dicangkul agar tanahnya menjadi lebih gembur dan berporos (Gambar 2). Tanah yang sudah gembur dan berporos merupakan kriteria tanah yang sangat cocok untuk perakaran tanaman kubis.



Gambar 2. Pengolahan Tanah *minimum tillage*

Pada budidaya kubis lahan yang digunakan seluas 0,25 ha dengan jarak antar tanaman teh 70 cm. Sebelumnya tanah dibersihkan dari serasah gulma kemudian dikumpulkan seperti guludan pada setiap bedengan dengan jarak antar bedeng 30 cm, yang nantinya akan ditutup menggunakan tanah.



Gambar 3. Tanah di kelompok Lestari Tani Kondisi tanah di Kelompok Lestari Tani yaitu termasuk tipe tanah andosol (Gambar 3) yang memiliki kadar bahan organik tinggi, struktur tanahnya remah, bagian bawah tanah berwarna coklat hingga coklat kekuningan dan bagian atas tanah berwarna hitam atau coklat tua (Sukarman dan Dariah, 2018).

Pemupukan Dasar

Pemupukan dasar merupakan kegiatan pemenuhan unsur hara pada lahan yang akan digunakan untuk budidaya. Di kelompok Lestari Tani pemupukan dasar pada budidaya kubis dilakukan sehari setelah pengolahan tanah, pemupukan dasar diaplikasikan pada setiap bedengan menggunakan pupuk kandang ayam.

Keunggulan penggunaan kotoran ayam pada proses pemupukan yaitu kotoran ayam memiliki kandungan N lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk kandang yang lain. Kotoran ayam mengandung unsur hara yang paling tinggi, karena *urine* dari ayam tercampur dengan kotoran padatnya (Roidah, 2013).



Gambar 4. Pemupukan Dasar

Proses pengaplikasian pupuk kandang ayam (Gambar 4) yaitu dengan cara ditaburkan pada setiap bedengan, dengan dosis pemberian pupuk 1,5 ton/0,25 ha.

Pupuk kotoran ayam mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pemberian pupuk kotoran ayam pada tahap pemupukan dasar akan menambahkan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman baik unsur hara makro ataupun mikro (Nurrudin *et al.*, 2020).

Pada tanaman teh pemberian pupuk dasar yaitu dengan menggunakan pupuk urea nitrogen 46% dengan dosis pemberian 62,5 kg/ha, pupuk SP36 yang mengandung fosfat 26% dan sulfur 5% sebanyak 50 kg/0,25 ha, dan pupuk KCL kalium 60% sebanyak 25 kg/0,25 ha. Pengaplikasian pupuk dasar pada tanaman teh dilakukan pada saat 2-3 pekan setelah pengolahan tanah.

Penyemaian

Penyemaian kubis dapat dilakukan dengan tray semai atau menggunakan bungkus buatan dari daun pisang. Penggunaan tray semai dapat membantu menurunkan biaya produksi, karena tray semai dapat digunakan untuk 2-3 kali persemaian. Sedangkan bungkus dari daun pisang hanya dapat digunakan sekali pakai, karena bungkus dari daun pisang berbahan dasar alami sehingga dapat terurai di tanah.



Gambar 5. Penyemaian Kubis

Media penyemaian untuk benih kubis yaitu campuran tanah dan pupuk kandang ayam dengan perbandingan (1:1). Media diratakan dalam tray semai, kemudian dibuat lubang tanam dan benih yang dimasukkan yaitu satu per lubang tanam. Seperti pada gambar 5.

Setelah penyemaian selesai ditambahkan tanah secara tipis dan disiram hingga permukaan tanah menjadi lembab. Kemudian dilakukan penyungkupan benih menggunakan karung (Gambar 6) untuk membantu mempercepat proses perkecambahan.



Gambar 6. Penyungkupan Hasil Penyemaian

Budidaya tanaman teh yang digunakan di kelompok Lestari Tani, berasal dari bibit yang diambil dari stek tanaman teh sebelumnya. Pembibitan secara stek ini merupakan teknik yang cepat untuk memenuhi kebutuhan bahan tanaman, selain itu hasil tanamannya sama dengan pohon induknya.

Penanaman

Penanaman dilakukan pada pagi hari. Penanaman tanaman kubis dilakukan pada bedengan yang sudah disiapkan sebelumnya. Jarak tanam yang ideal untuk tanaman kubis yaitu 30 cm antar tanaman

kemudian dibuat dua lubang tanam setiap bedengnya dengan kedalaman 20-30 cm. Bibit kubis yang digunakan yaitu bibit yang sudah berusia 25-30 hari setelah penyemaian. Bibit kubis dikeluarkan dari tray semai secara satu persatu.



Gambar 7. Pencelupan Fungisida

Proses pencelupan benih kubis sebelum ditanam (Gambar 7) pada cairan fungisida berbahan aktif azoksistrobin dan difenokonazol tujuannya yaitu untuk menurunkan resiko terkenanya penyakit dan diharapkan dapat meningkatkan mutu dan hasil panen kubis.



Gambar 8. Penanaman Kubis

Proses penanaman tanaman kubis (Gambar 8) yaitu bibit kubis yang sudah dicelupkan kedalam cairan fungisida, kemudian dipindah tanam pada lahan yang

sudah tersedia. Satu lubang tanam diisi untuk satu bibit kubis.

Penanaman awal untuk tanaman teh di kelompok Lestari Tani yaitu pada tahun 1981, sehingga umur tanaman teh saat ini yaitu 41 tahun. Penanaman kubis dilakukan saat tanaman teh masih kecil untuk mengisi waktu hingga pemanenan teh.

Pemeliharaan Penyiangan

Tumbuhnya gulma pada areal budidaya dapat menyebabkan terjadinya persaingan dalam pemanfaatan nutrisi tanah, air, intensitas cahaya dan gulma juga dapat menghambat pertumbuhan tanaman karena senyawa allelopati yang dikeluarkannya (Gomes *et al.*, 2014).



Gambar 9. Penyiangan Gulma

Proses penyiangan gulma yang dilakukan secara mekanis yaitu dengan membuang gulma dengan cara mencabuti gulma dengan tangan atau dengan alat bantu parang (Gambar. 9). Menurut (Ramlan *et al.*, 2019), menyatakan bahwa pengendalian gulma lebih disarankan secara mekanis yaitu dengan cara membat gulma menggunakan alat bantu seperti sabit atau parang, mencabuti gulma dan membersihkannya menggunakan tangan.

Interval penyiangan gulma yang dilakukan pada tanaman kubis dilihat dari

intensitas pertumbuhan gulma di sekitar areal budidaya. Sedangkan pada tanaman teh penyiangan dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam setahun, dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi bidang pemetikan untuk memudahkan dalam proses pemanenan.

Pemupukan Susulan

Pemberian pupuk susulan pada budidaya kubis dilakukan ketika usia tanaman 3-4 pekan. Pemberian pupuk susulan bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hara tanaman dalam proses pertumbuhan pada tanaman.



Gambar 10. Pupuk NPK

Pupuk yang digunakan yaitu pupuk NPK dengan komposisi (18-12-8) seperti pada gambar 10. Mengandung unsur N sebanyak 18%, P_2O_5 sebanyak 12%, dan unsur K_2O sebanyak 8%. Pupuk NPK merupakan jenis pupuk majemuk yang memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro untuk tanaman. Selain itu, penggunaan pupuk majemuk seperti NPK memiliki keuntungan yaitu dapat menghemat tenaga dan waktu karena lebih sederhana pengaplikasiannya dibandingkan dengan pupuk tunggal (Kusuma, 2014).



Gambar 11. Penyemprotan Pupuk NPK

Pemupukan susulan diaplikasikan dengan cara dicairkan (Gambar 11) dan dosis yang diberikan yaitu 3 kg/250 L air. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari menggunakan *sprayer electric* dengan cara disemprotkan secara langsung pada perakaran tanaman kubis.

Pemberian pupuk susulan pada tanaman teh berbeda-beda tergantung pada intensitas curah hujan. Biasanya pupuk susulan diberikan setiap 4 pekan sekali, akan tetapi apabila musim kemarau intensitas pemupukan diturunkan karena beresiko terjadinya pengendapan karena pupuk belum seluruhnya terurai.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Pada budidaya kubis terdapat hama dan penyakit yang menyerang yaitu ulat grayak (*Spodoptera litura*), siput (*Lymnaea* sp.), dan penyakit akar gada (*Club root*). Dengan adanya serangan organisme pengganggu tanaman ini dapat menurunkan hasil produksi tanaman kubis.

Pada gambar 12.A yaitu serangan ulat grayak (*Spodoptera litura*) yang biasa menyerang tanaman kubis pada stadia larva dan mekanisme penyerangannya yaitu memakan daun muda dari tanaman kubis (Mujib *et al.*, 2014). Sedangkan gambar 12.B yaitu serangan hama siput, biasa menyerang

bagian daun tanaman kubis dengan membuat lubang bulatan di bagian tengah daun.



Gambar 12. A Hama Ulat Grayak (*Spodoptera litura*); B. Hama Siput (*Lymnaea sp.*) Sumber : Fumida.co.id

Pengendalian dilakukan apabila serangan hama sudah melebihi ambang batas, dengan cara penyemprotan pestisida berbahan aktif sipermetrin. Intensitas penyemprotan dilihat dari tingkat populasi serangan hama dan ambang batas ekonomi dari serangan hama tersebut. Apabila kerugian yang ditimbulkan lebih dari 15% maka dilakukan penanggulangan (Sudrajat, *et al.*, 2014).

Penggunaan tanaman yang mengandung aromatik dapat membantu mengendalikan hama ulat grayak. Tanaman teh mengandung bahan aktif seperti kafein, teobromin, tanin, adenin, minyak atsiri, kuersetin, naringenin dan natural fluorid (Fajrina *et al.*, 2016). Bahan aktif yang terkandung dalam tanaman teh serta aroma yang dihasilkan, dapat menurunkan populasi serta intensitas kerusakan terhadap tanaman kubis (Patty, 2012).



Gambar 13. Penyakit Akar Gada

Pada gambar 13. yaitu penyakit akar gada (*Club root*), penyakit ini menyerang sistem perakaran pada tanaman kubis yang disebabkan oleh patogen *Plasmiodiphora brassicae* Wor., sehingga bagian akar tanaman menjadi membesar atau bengkak dan menyebabkan terhambatnya penyerapan unsur hara. Akibatnya tanaman akan menjadil lebih kerdil, terlihat layu, dan pada akhirnya akan mati (Indrayoga *et al.*, 2013).

Pengendalian penyakit akar gada yaitu menggunakan fungisida berbahan aktif flusulfamid 0,3% atau dilakukan pengendalian secara manual yaitu tanaman yang terserang penyakit akar gada dicabut secara langsung kemudian dibakar.

Dalam budidaya tanaman teh hama yang dominan menyerang diantaranya ulat jengkal, dan ulat api. Sedangkan penyakit pada tanaman teh yaitu cacar daun.



Gambar 14. Hama Ulat Jengkal (*Hyposidra talaca*)

Pada gambar 14. menunjukkan serangan hama ulat jengkal (*Hyposidra talaca*) yang biasanya menyerang bagian daun muda tanaman teh. Apabila intensitas penyerangan sudah melebihi ambang batas, ulat ini bisa memakan seluruh bagian daun tanaman teh dan menyebabkan kematian (Hidayah *et al.*, 2017).

Serangan hama ulat api yang biasanya memakan bagian daun pada tanaman teh (Gambar 15). Selain itu, hama ulat api jika tidak sengaja tersentuh oleh manusia maka akan mengakibatkan bengkak pada bagian yang terserang.



Gambar 15. Hama Ulat Api (*Setothosea asigna*)

Salah satu penyakit yang dominan menyerang tanaman teh yaitu penyakit cacar daun (Gambar 16). Penyakit ini disebabkan oleh patogen *Exobasidium vexans* Messee. *E. vexans*. Serangan dari penyakit ini dapat menurunkan hasil produksi hingga 50% serta menurunkan kualitas dari tanaman teh (Fauziah *et al.*, 2016).



Gambar 16. Penyakit Cacar Daun (*Exobasidium vexans Masseur*)

Pengendalian hama pada tanaman teh di kelompok Lestari Tani yaitu dengan pemberian insektisida berbahan aktif sidamethrin. Sedangkan untuk pengendalian penyakit cacar daun yaitu dengan pemberian fungisida berbahan aktif azoksistrobilin dan difenokonazol. Pengendalian diaplikasikan apabila intensitas serangan diatas ambang batas.

Tumpang Sari Tanaman Kubis dan Teh

Adanya pemberian kerapatan tanaman naungan memberikan pengaruh yang besar dalam pertumbuhan tanaman kubis pada fase generatif. Karena pada fase ini tanaman kubis sangat membutuhkan cahaya matahari yang optimal dan ketersediaan unsur hara yang merata (Ahmad *et al.*, 2017).

Semakin banyak cahaya matahari yang ditangkap oleh tanaman maka hasil fotosintesis akan lebih optimal, sehingga proses pertumbuhan tanaman menjadi meningkat (Hidayah dan Irawan, 2017). Budidaya tumpang sari tanaman kubis dan tanaman teh di kelompok Lestari Tani menunjukkan hasil pertumbuhan tanaman kubis yang optimal.



Gambar 17. Kondisi Kerapatan Tanaman Teh

Kondisi kerapatan tanaman teh yang tidak terlalu rimbun serta jarak tanam yang ideal untuk tanaman kubis (Gambar 17).

Sehingga tanaman kubis tetap mendapatkan intensitas cahaya matahari secara optimal.

Selain itu, penerapan sistem penanaman tumpang sari juga dapat membantu dalam pengendalian hama yang menyerang pada tanaman budidaya tanpa menimbulkan pencemaran lingkungan. Pola penanaman tumpang sari dapat menurunkan populasi hama karena merubah ekosistem dan memperbesar keanekaragaman jenis tanaman (Kristanto *et al.*, 2013).

Penerapan penanaman secara tumpang sari di Kelompok Lestari Tani cukup berpengaruh menurunkan intensitas serangan hama ulat grayak pada tanaman kubis. Selain karna adanya perbedaan ekosistem, ulat grayak tidak menyukai tanaman dengan aroma yang menyengat. Hal ini terdapat pada tanaman teh, sehingga tanaman teh membantu menurunkan populasi hama ulat grayak pada kubis.

Pada budidaya tumpang sari tanaman kubis dan tanaman teh yang dilakukan di Kelompok Tani Lestari Tani menunjukkan bahwa penerapan sistem tumpang sari bertujuan untuk mengoptimalkan lahan

yang kosong, untuk membantu memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Hasil panen yang didapatkan pada tanaman kubis dengan sistem penanaman tumpang sari hampir sama dengan hasil panen tanaman kubis yang ditanam secara monokultur.

Panen

Tanaman kubis siap dipanen pada usia 80-90 HST. Pemanenan dilakukan apabila tanaman krop daun kubis sudah besar, memiliki warna yang hijau mengkilap dan bagian luar daunnya sudah layu (Gambar 18).

Proses pemanenan kubis dilakukan dengan cara memotong pada bagian pangkal kubis menggunakan pisau atau cerulit. Kemudian dibersihkan beberapa helai krop daun kubis yang terluar. Untuk hasil produksi rata-rata sekitar >15 ton.



Gambar 18. Pemanenan Kubis

Setelah pemanenan tanaman kubis dikemas menggunakan karung berbahan goni. Karung goni ini memiliki struktur berlubang, sehingga memudahkan terjadinya pertukaran udara yang baik untuk pengemasan. Selain itu, karung berbahan goni tidak menimbulkan efek panas, sehingga baik untuk menjaga kelembaban tanaman kubis dan meminimalisir terjadinya kebusukan karena panjangnya rantai distribusi

(Hardiana *et al.*, 2018).



Gambar 19. Penyerahan kepada tengkulak

Proses penyerahan hasil panen tanaman kubis (Gambar 19). Rantai distribusi melalui petani langsung ke tengkulak, dari tengkulak langsung di distribusikan ke pasar induk Bandung, pasar Caringin atau ke pemborong pada setiap daerah.

Tanaman teh siap dipanen pada usia 3 tahun. Setelah itu, proses pemanenan kedepannya dapat dilakukan maksimal 2 bulan sekali. Tanaman teh yang sudah dipanen, langsung diserahkan kepada tengkulak atau dijual secara langsung ke pabrik teh terdekat.

KESIMPULAN

Budidaya tanaman kubis dapat dikatakan hampir sama dengan budidaya tanaman hortikultura lainnya. Penerapan teknik budidaya yang diterapkan pada Kelompok Tani Lestari Tani yaitu teknik budidaya secara konvensional yang terdiri dari beberapa tahapan seperti penyemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman, serta proses panen. Adapun penerapan sistem

penanaman secara tumpang sari tanaman kubis dan teh yang diterapkan bertujuan sebagai pemanfaatan lahan agar lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menerima banyak bimbingan, masukan serta dorongan baik yang bersifat moral ataupun material. Terimakasih dan mengucapkan syukur yang sebesarbesarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan jurnal Praktek Kerja Lapangan ini.
2. Keluarga tercinta yang selalu mendukung serta mendoakan hal terbaik kepada saya dalam segala aktivitas.
3. Dr. Liberty Chaidir, SP., M.Si, selaku Ketua Jurusan Agroteknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Agung Rahmadi, SP., MP., selaku dosen pembimbing.
5. Pihak Kelompok tani Lestari Tani, Dede Yusuf selaku ketua kelompok tani dan Eddy Yusuf selaku pembimbing lapangan.
6. Teman-teman seperjuangan kelompok Praktek Kerja Lapangan, Aisyah Salsabila, Muchlis Kurniawan, Mutia Ramadhan, Riki Kurnia, Salam Nabila Baldah dan Zharfa Qidrantiya Bazlina. Dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. H., Arifin, A. Z., & Pratiwi, S. H. (2017). Uji adaptasi pertumbuhan tanaman kubis bunga (*Brassica oleracea* var. *Botrytis*, L.) dataran tinggi yang ditanam di dataran rendah pada berbagai kerapatan tanam dan naungan. *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan*, 1(2), 11–17.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2021. *Produksi Tanaman Sayuran 2021*. BPS Jawa Barat. Diakses pada 23 Februari 2022.
- Dariah, S. dan A. (2018). *TANAH ANDOSOL DI INDONESIA* (Issue February).
- Fajrina, A., Junuarty, J., & Sabirin, S. (2016). Penetapan Kadar Tanin Pada Teh Celup Yang Beredar Dipasaran Secara Spektrofotometri UV-Vis. *Jurnal Farmasi Higea*, 8(2), 133–142.
- Fauziah, F., Setiawati, M. R., Susilowati, D. N., Pranoto, E., & Rachmiati, Y. (2016). Potensi Mikroba Indigen Tanaman Teh terhadap Pertumbuhan dan Ketahanan terhadap Penyakit Cacar Daun (*Exobasidium vexans* Masee). *Jurnal Penelitian Teh Dan Kina*, 19(1), 115–124.
- Gomes, E., Wijana, G., & Suada, I. K. (2014). Pengaruh Varietas dan Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Hijau (*Phaseolus Radiatus* L.). *Agrotrop: Journal on Agriculture Science*, 4(1), 19–26.
- Hardiana, P., Daulay, S. B., & Sigalingging, R. (2018). Pengaruh Jenis Kemasan Terhadap Susut Bobot, Kerusakan Fisik Dan Kekerasan Kubis (*Brassicaoleracea* L. var. *capitata*) Menggunakan Simulasi Transportasi Darat. *Keternakan Pertanian*, 6(2), 334–340.
- Hidayah, H. N., Irawan, A., & Anggraini, I. (2017). Serangan Ulat Jengkal (*Hyposidra talaca* Wik.) Pada Bibit Pakoba (*Syzygium luzonense* (Merr.) Merr.) Di Persemaian. *Agrologia*, 6(1), 37–43.
<https://doi.org/10.30598/a.v6i1.182>
- Hidayah Nurul Hanif dan Irawan Arif. (2017). Pengaruh Naungan Terhadap Pertumbuhan Dan Mutu Bibit Cempaka Wasian (*Magnolia tsiampaca* (Miq.) Dandy) Di Persemaian. *Jurnal Wasian*, 4, 11–16.
- Indrayoga, P. M., Sudarma, I. M., & Made, P. N. (2013). Identifikasi Jenis Dan Populasi Jamur Tanah Pada Habitat Tanaman Kubis (*Brassica Oleracea* L.) Sehat Dan Sakit Akar Gada Pada Sentra Produksi Kubis Di Kecamatan Baturiti Tabanan. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika (Journal of Tropical Agroecotechnology)*, 2(3), 184–194.
- Jambak, M. K. F. A., Baskoro, D. P. T., & Wahjunie, E. D. (2017). Karakteristik sifat fisik tanah pada sistem pengolahan tanah konservasi (studi kasus: kebun percobaan Cikabayan). *Buletin Tanah Dan Lahan*, 1(1), 44–50.
- Kepmentan. (2018). *Teknologi budidaya kubis dataran rendah*. 8–11.
- Kristanto, S. P., Stjipto, & Soekarto. (2013). Pengendalian Hama Pada Tnaman Kubis dengan Sistem Tanam Tumpangsari. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(1), 7–9.
- Kusuma, M. E. (2014). Respon Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) Terhadap Pemberian Pupuk Majemuk Respons of Elephant Grass (*Pennisetum purpureum*) with The Application of



- Compound Fertilizer. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 3(1), 6–11.
- LMGA Agro. (2016). <https://www.lmgaagro.web.id/2016/07/green-nova-raja-kubis-datarantinggi.html> Diakses pada 15 Juli 2016.
- Mujib, A., Syabana, M. A., & Hastuti, D. (2014). Uji Efektifitas Larutan Pestisida Nabati Terhadap Hama Ulat Krop (*Crocidolomia pavonana* L.) Pada Tanaman Kubis (*Brassica oleraceae*). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 3(1), 67–72.
- Mulu, M., Ngalu, R., & Lazar, F. L. (2020). Pola Tanam Tumpang Sari di Desa Satar Punda Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 72–78. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.1.72-78>
- Nurrudin, A., Haryono, G., & Susilowati, Y. E. (2020). Pengaruh Dosis Pupuk N Dan Pupuk Kandang Ayam Terhadap Hasil Tanaman Kubis (*Brassica oleracea*, L) VAR. GRAND 11. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i1.2411>
- Patty, J. . (2012). Peran Tanaman Aromatik Dalam Menekan Perkembangan Hama. *Agrologia*, 1(2), 126–133.
- Ramlan, D. N., Riry, J., & Tanasale, V. L. (2019). Inventarisasi Jenis Gulma di Areal Perkebunan Karet (*Hevea brasiliensis*) Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda di Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 15(2), 80–91. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2019.15.2.80>
- Ratu, M. R., Laoh, O. E. H., & Pangemanan, P. A. (2021). Identifikasi Biaya Pengendalian Hama Dan Penyakit Pada Beberapa Tanaman Hortikultura Di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 379. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2.2021.33893>
- Roidah, I. S. (2013). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Bonorowo*, 1(1).
- Sudrajat, Jajat; Kusri, Novira; dan Jailanis, A. (2014). Tingkat Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Petani Padi (Studi Kasus Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3(April), 65–78.